

Improving English Speaking Skills of Sriwijaya Tangerang Banten Buddhist High School Students With Role Arts Games

Lalita Vistari¹
STABN Sriwijaya¹
lalitavistari@gmail.com¹

E-ISSN :
P-ISSN : 2442-6016

Article Info
Received: 12-11-2021
Revised: 20-11-2021
Accepted: 25-11-2021

Doi Number

Abstract

The problems that arise in this study are students feel embarrassed and afraid of speaking English because they are not used to using English, afraid of mispronunciation, are not used to or are not comfortable speaking in English. Students are used to using Indonesian or regional languages in the classroom environment and when in their community. This is because there are not many students' vocabulary, which results in only a few students speaking English. The purpose of this research is to improve the English speaking skills of STABN Sriwijaya students through acting methods. This research is a Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Taggart models. This research was conducted in four cycles in four meetings. Subjects in this study were Semester II students of the Dharmaduta Department and Semester II students of the Dharmacarya Department, totaling 23 students. The data collection method uses observation sheets of student activities and questions about students' speaking skills. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and qualitative analysis. The results showed that acting methods could improve the speaking skills of Semester II students of the Dharmaduta Department and Semester II of the Dharmacarya Department. This is evidenced by an increase in the average score, where the pre-test average was 50.81 (poor category); the average score in cycle I was 59.39 (enough category); the average score in cycle II was 61.29 (enough category); the average score in cycle III was 64.54 (enough category); and the average score in cycle IV was 66.84 (good category). All students completed the role-playing game and the results were in the good category at the end of the cycle (post-test). Students' vocabulary increases and they begin to speak English confidently in front of their friends.

Keywords: Classroom Action Research (CAR), cycles, role-playing games

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten Dengan Permainan Seni Peran

Abstrak

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah mahasiswa merasa malu dan takut berbahasa Inggris dikarenakan mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris, takut salah pengucapan, tidak terbiasa atau tidak nyaman berbicara menggunakan bahasa Inggris. Mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam lingkungan kelas dan ketika berada di komunitasnya. Hal ini dikarenakan kosakata mahasiswa tidak banyak, yang mengakibatkan hanya beberapa mahasiswa yang berbicara menggunakan bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa STABN Sriwijaya melalui metode seni peran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam empat siklus dalam empat pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Semester II Jurusan Dharmaduta dan mahasiswa Semester II Jurusan Dharmacarya sejumlah

23 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas mahasiswa dan butir pertanyaan mengenai keterampilan berbicara mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode seni peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Semester II Jurusan Dharmaduta dan Semester II Jurusan Dharmacarya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata skor, di mana rata-rata *pre-test* sebesar 50,81 (kategori kurang); rata-rata skor pada siklus I adalah 59,39 (kategori cukup); rata-rata skor pada siklus II adalah 61,29 (kategori cukup); rata-rata skor pada siklus III adalah 64,54 (kategori cukup); dan rata-rata skor pada siklus IV adalah 66,84 (kategori baik). Seluruh mahasiswa menuntaskan permainan seni peran dan hasilnya dalam kategori baik di akhir siklus (*post-test*). Kosakata mahasiswa meningkat dan mulai berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan percaya diri di depan teman-teman mereka.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), siklus, permainan seni peran

Pendahuluan

Bahasa adalah hal penting dalam berkomunikasi, tak terkecuali bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh negara-negara di dunia dalam berbagai bidang ilmu, baik di bidang pendidikan, teknologi, sains, dan sebagainya. Menilik pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, pemerintah Indonesia menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa yang wajib diajarkan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga tingkat perguruan tinggi atau universitas. Namun, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa di mana kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai buruk pada mata kuliah Bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari hasil Ujian Saringan Masuk Penerimaan Mahasiswa Baru, bahwa beberapa peserta PMB memperoleh nilai kurang dari 60 untuk mata kuliah bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit bagi mahasiswa baru STABN Sriwijaya dikarenakan sebagian besar mahasiswa baru berasal dari luar pulau Jawa.

Bahasa Inggris mempunyai empat keterampilan berbahasa, yakni mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Sebagai contoh, bila seseorang ingin menjawab pertanyaan teks bacaan (*reading comprehension*) dalam bahasa Inggris, pastilah ia sudah membacanya terlebih dulu dalam hati, mengartikannya dalam bahasa Indonesia kemudian merangkai kata dan kalimat dalam bahasa Inggris sebelum akhirnya menuliskannya. Begitu juga halnya sebelum seseorang berbicara, pasti akan berpikir terlebih dahulu, merangkai kata-kata dalam bahasa Inggris dalam pikirannya, baru kemudian mengucapkannya. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Inggris.

Di antara keempat keterampilan berbahasa di atas, berbicara merupakan keterampilan yang butuh latihan atau praktik dan diasah secara terpadu melalui pembiasaan. Seperti pepatah yang mengatakan: bisa karena terbiasa. Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa STABN Sriwijaya dalam berbicara bahasa Inggris dari hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 12 dan 19 Maret 2018 di antaranya mahasiswa merasa malu dan takut berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa asing, takut salah pengucapan, tidak terbiasa atau tidak nyaman berbicara dalam bahasa Inggris atau lebih tepatnya mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah ketika berada di lingkungan kelas dan di lingkungannya sendiri.

Pengajaran keterampilan berbicara dapat dilakukan melalui gambar, permainan, dialog, simulasi kelompok, permainan kompetitif, permainan kerja sama, seni peran, dan sebagainya. Adapun permainan seni peran dipilih peneliti agar mahasiswa terlibat aktif untuk berbicara

dalam bahasa Inggris, yaitu seni peran yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, namun lebih ditekankan pada keterampilan berbicara dalam praktiknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris mahasiswa STABN Sriwijaya dengan permainan seni peran.

Metode

Metode Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Menurut Kemmis dan Taggart (1992), penelitian tindakan kelas adalah:

"Action research is a form of self reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out."

PTK dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan. PTK ini mencakup beberapa siklus, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai (Arikunto, 2012: 16).

Tahapan tindakan kelas menurut model Kemmis dan Taggart (dalam Wiriadmadja, 2009: 66) secara detail dapat digambarkan sebagai berikut: Pada bagian awal yaitu identifikasi masalah, permasalahan penelitian difokuskan pada strategi bertanya kepada siswa dalam pembelajaran, yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana tindakan. Tahapan kedua adalah pelaksanaan dan sekaligus pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Jika hasil refleksi pada siklus pertama belum memberikan hasil yang diharapkan, maka berikutnya disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua, dan selanjutnya sampai hasil yang diinginkan benar-benar tercapai.

Langkah-langkah PTK yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganut model Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993, dalam Wiriadmadja, 2009), sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Perencanaan Tindakan

Berdasarkan data di lapangan ditemukan adanya masalah dalam keterampilan berbicara mahasiswa Semester II Jurusan Dharmaduta dan mahasiswa Semester IIB jurusan Dharmacarya pada mata kuliah Bahasa Inggris I, yakni mahasiswa merasa malu dan takut berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka tidak terbiasa, tidak nyaman ketika berbicara dalam bahasa Inggris, dan mahasiswa takut salah dalam pengucapan (*pronunciation*).

Siswa yang diteliti adalah mahasiswa STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Inggris I meliputi empat keterampilan berbahasa, namun dalam penelitian ini yang diteliti adalah keterampilan berbicara mahasiswa Semester II Jurusan Dharmaduta, dan mahasiswa Semester IIB Jurusan Dharmacarya tahun akademik 2017-2018. Untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris, mahasiswa perlu mengerti arti kata/kalimat dalam bahasa Inggris terlebih dahulu agar dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat. Pertama-tama mahasiswa dibagi dalam grup yang berisi 2-3 orang, kemudian mahasiswa ditugaskan untuk membuat dialog percakapan dalam bahasa Inggris, berdiskusi dalam grup/kelompok, membuat dialog percakapan, kemudian mahasiswa mempresentasikannya. Metode seni peran perlu dipelajari oleh mahasiswa agar mahasiswa dapat mempraktikkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris secara alami, terbiasa berbicara menggunakan bahasa Inggris, memahami teks bahasa Inggris dengan baik dan dapat

memproduksi kata dan kalimat (berbicara) dalam bahasa Inggris dengan benar dan tepat, bahkan dapat menjawab pertanyaan yang ada dengan menggunakan bahasa Inggris.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua atau tiga kali siklus, dengan satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, dan satu kali pertemuan atau pembelajaran terdiri dari 2 SKS. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan oleh dosen, kemudian dosen mengenalkan dosen tamu sebagai *observer*. Dosen menjelaskan bahwa *observer* akan menilai keterampilan membaca (*reading*) dan keterampilan berbicara (*speaking*) mahasiswa, dengan meminta mahasiswa untuk membaca teks bahasa Inggris di hadapan *observer* secara individu. Tindakan ini disebut dengan *pre-test* atau dikenal dengan nama siklus 0. Siklus I dimulai dengan pembukaan oleh dosen, kemudian dosen menjelaskan teori seni peran. Setelah itu, dosen membagi mahasiswa dalam grup yang terdiri atas 2-3 orang, kemudian dosen menjelaskan materi bahasa Inggris dan membagikan teks bacaan beserta soal latihan untuk melatih keterampilan berbicara. Dosen meminta mahasiswa untuk membaca dan membuat catatan kecil mengenai perbendaharaan kata (*vocabulary*) yang mahasiswa dapat untuk kemudian menghafal/ mengingatnya. Selanjutnya, kegiatan belajar ditutup dengan menugaskan mahasiswa untuk membuat dialog secara berkelompok dan melakukan presentasi di minggu berikutnya. Dosen bersama dengan mahasiswa menutup pembelajaran dengan merangkum materi yang telah dipelajari pada hari itu. Kegiatan ini diulang sampai dua atau tiga siklus hingga terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara pada mata kuliah Bahasa Inggris I. Sementara siklus I sampai siklus IV berlangsung, *observer* melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia, termasuk melakukan evaluasi terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Hasil observasi berupa data tentang proses belajar, situasi kelas, dan masalah yang dihadapi mahasiswa (secara autentik berdasarkan inisial/ nomor presensi mahasiswa).

Setelah kegiatan belajar berakhir, *observer* menuliskan refleksi dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukannya.

a. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data dikumpulkan dari hasil observasi rekan dosen dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia, dan dari tes hasil belajar (tes siklus I-IV) pada saat pelaksanaan tindakan selama empat siklus, serta refleksi diri yang dilakukan dosen terhadap kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sebanyak dua atau tiga siklus. Analisis data dilakukan terhadap dua jenis data, yaitu: data kualitatif berupa catatan hasil observasi dosen serta catatan refleksi dosen, dan data deskriptif dalam bentuk persentase berupa skor siklus I-IV. Untuk data kualitatif dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi, kemudian dirangkum hal-hal inti yang perlu memperoleh perhatian dalam proses pembelajaran. Untuk data deskriptif dalam bentuk persentase dicari nilai rata-rata siklus I-IV. Data dari siklus I-IV dianalisis, dirangkum, dan disimpulkan.

b. Refleksi dan Tindak Lanjut

Hasil analisis data kualitatif dan persentase beserta kesimpulannya didiskusikan peneliti dan *observer* dalam pertemuan refleksi untuk mengilas balik hal-hal yang sudah terjadi, kendala, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Peneliti mencatat masukan dan saran yang didiskusikan, kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran berikutnya berdasarkan masukan.

c. Pelaporan

Penulisan laporan dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai aspek dan kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam proses perbaikan pembelajaran, pengumpulan data, serta analisis data. Laporan ditulis menggunakan format yang ditetapkan, dan menjelaskan secara rinci

permasalahan, rencana perbaikan, pelaksanaan perbaikan, hasil yang diperoleh, dampak dari solusi pemecahan masalah, serta kesimpulan dan saran.

Subjek yang diteliti adalah mahasiswa STABN Sriwijaya Jurusan Dharmaduta Program Studi (Prodi) Kepenyuluhan Semester II, dan jurusan Dharmacarya Prodi Pendidikan Agama Buddha (PAB) yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Inggris I pada tahun akademik 2017-2018. Namun yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara mahasiswa dalam mata kuliah Bahasa Inggris I. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berupa observasi, tes, dan catatan lapangan. Sementara data penelitian dianalisis menggunakan statistika deskriptif dalam bentuk persentase. Data terbagi dalam tiga kelompok, yaitu data hasil observasi rekan sejawat, data refleksi dosen, dan hasil belajar siswa difokuskan pada dua hal utama, yaitu situasi kelas dan nilai presentasi mahasiswa pada siklus I, siklus II, siklus III, dan siklus IV. Dalam penelitian ini diterapkan ketuntasan belajar secara individual, dengan kriteria minimal 60. Sementara itu, secara klasikal dinyatakan tuntas apabila siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 85% dari jumlah keseluruhan siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai presentasi mahasiswa pada post-tes siklus 1(1), dan siklus 1 (2), siklus II (1) dan siklus II (2). Ada empat tahapan dalam PTK, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan PTK dari siklus I, siklus II, siklus III, dan siklus IV ini dilakukan secara berulang-ulang sampai hasil yang diinginkan benar-benar tercapai, untuk kemudian data tersebut dianalisis. Data nilai presentasi mahasiswa diperoleh melalui:

$$\text{Nilai akhir siklus} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor total}} \times 100$$

Nilai akhir siklus di analisis dan dikategorikan berdasarkan rentang nilai menurut Suharsimi Arikunto (2012: 281), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang dan Kategorisasi Nilai

Rentang Nilai	Kategori
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Sebelum Penelitian

Pada awal penelitian, peneliti melakukan observasi dan pre-tes terlebih dahulu berupa observasi terhadap aktivitas mahasiswa Semester IIB Prodi PAB Jurusan Dharmacarya dan Semester II Prodi Kepenyuluhan Jurusan Dharmaduta di STABN Sriwijaya. Sebelum dilakukan penelitian ini, kegiatan pembelajaran berpusat pada dosen, dengan kondisi kelas yang ramai, dan tidak memperhatikan pembelajaran di kelas.

Kemampuan awal membaca mahasiswa masih kurang, dengan dialek daerah yang kental dan pelafalan bahasa Inggris yang tidak pas. Kemampuan awal mahasiswa didapat dari hasil pre-tes yang dilakukan dalam keterampilan membaca (*reading*) dan berbicara (*speaking*) yang dilakukan oleh seorang pengamat (*observer*).

Berdasarkan pre-tes, sebagian besar nilai keterampilan berbicara (*speaking*) mahasiswa masih jauh dari nilai KKM. Mahasiswa masih malu untuk mengucapkan pelafalan dalam bahasa Inggris, dengan dialek bahasa daerah yang masih kental, sehingga suaranya terdengar perlahan. Keterampilan berbicara (*speaking*) diperoleh berdasarkan hasil pengamatan oleh seorang *observer* dari luar kampus dengan meminta mahasiswa untuk membaca teks dalam bahasa Inggris. Rata-rata keterampilan berbicara (*speaking*) mahasiswa adalah 50,50 dengan

nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Kesimpulannya, keterampilan berbicara mahasiswa masih kurang karena rata-rata di bawah nilai KKM yang diharapkan, yaitu 60. Berdasarkan data tersebut, maka 21,73% mahasiswa yang memenuhi nilai KKM, sedangkan 78,27% mahasiswa belum memenuhi nilai KKM minimal. Berdasarkan data awal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian PTK yang dilakukan sebanyak empat tahap sampai hasil yang diinginkan benar-benar tercapai.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Pre-Tes

1. Perencanaan

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menemui *observer* dan menyiapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan pada pre-tes, yaitu dengan mempersiapkan materi teks bahasa Inggris dan lembar penilaian bagi *observer* untuk menilai keterampilan membaca (*reading*) dan berbicara (*speaking*) mahasiswa secara individu.

2. Pelaksanaan Tindakan

Hari dan waktu yang telah disepakati untuk pelaksanaan pre-tes adalah hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 13.00-14.40. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan oleh dosen, kemudian dosen mengenalkan dosen tamu sebagai *observer*. Dosen menjelaskan bahwa *observer* akan menilai keterampilan membaca (*reading*) dan keterampilan berbicara (*speaking*) mahasiswa, dengan meminta mahasiswa untuk membaca teks bahasa Inggris di hadapan *observer* secara individu. Tindakan ini disebut dengan pre-tes atau dikenal dengan nama siklus 0. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan oleh dosen, kemudian dosen menjelaskan teori seni peran. Setelah itu, dosen membagi mahasiswa dalam grup yang terdiri atas 2-3 orang, kemudian dosen menjelaskan materi bahasa Inggris dan membagikan teks bacaan beserta soal latihan untuk melatih keterampilan berbicara. Dosen meminta mahasiswa untuk membaca dan membuat catatan kecil mengenai perbendaharaan kata (*vocabulary*) yang mahasiswa peroleh untuk kemudian menghafal/ mengingatnya. Selanjutnya, kegiatan belajar ditutup dengan menugaskan mahasiswa untuk membuat dialog secara berkelompok dan melakukan presentasi di minggu berikutnya. Dosen bersama dengan mahasiswa menutup pembelajaran dengan merangkum materi yang telah dipelajari pada hari itu. Kegiatan ini diulang sampai dua atau tiga siklus sampai terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara pada mata kuliah Bahasa Inggris I.

3. Observasi

Selama pembelajaran berlangsung, seorang *observer* melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia, termasuk melakukan evaluasi terhadap keterampilan membaca (*reading*) dan berbicara (*speaking*) mahasiswa. Hasil observasi berupa data tentang proses belajar, situasi kelas, dan masalah yang dihadapi mahasiswa (secara autentik berdasarkan inisial/nomor presensi mahasiswa).

4. Refleksi

Hasil analisis data kualitatif dan persentase beserta kesimpulannya didiskusikan peneliti dan *observer* dalam pertemuan refleksi untuk mengilas balik hal-hal yang sudah terjadi, kendala, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Peneliti mencatat masukan dan saran yang didiskusikan, kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran berikutnya berdasarkan masukan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Perencanaan

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menemui *observer* dan menyiapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus I, yakni berdasarkan nilai pre-tes berbicara (*speaking*) pada mata kuliah Bahasa Inggris I

mahasiswa adalah 50,50, yang berarti jauh dari kata tuntas, maka peneliti melakukan pembelajaran menggunakan permainan seni peran agar hasil belajar mahasiswa meningkat.

2. Pelaksanaan Tindakan

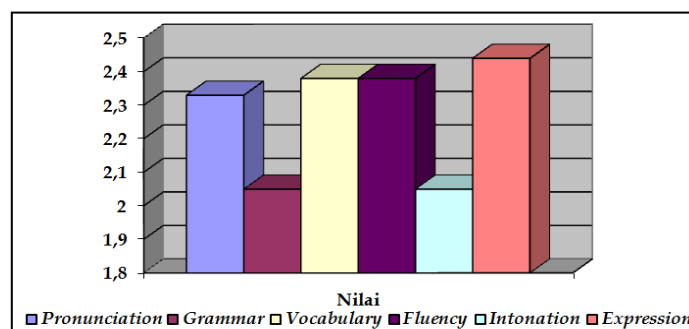
Hari dan waktu yang telah disepakati untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah hari Senin, 9 April 2018, pukul 13.00-14.40. Dosen menjelaskan metode permainan seni peran, siswa mengamati, kemudian dosen meminta mahasiswa untuk berkelompok dan membuat dialog berdasarkan topik yang diperoleh, dan membuat teks dialog dalam bahasa Inggris secara berkelompok, dan mempresentasikannya. *Observer* menilai keterampilan berbicara mahasiswa dalam enam aspek, yaitu: pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*), intonasi (*intonation*), dan ekspresi (*expression*).

3. Observasi

Selama kegiatan berlangsung, dosen berkeliling dan melihat mahasiswa mengerjakan tugas, berdiskusi, sambil bertanya apakah masih ada instruksi yang kurang dipahami. Seseekali dosen membantu mahasiswa dalam membuat kalimat dikarenakan kurangnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh mahasiswa. *Observer* mencatat temuan di lapangan mengenai pembelajaran ini. *Observer* menilai enam aspek dalam keterampilan berbicara mahasiswa secara individu.

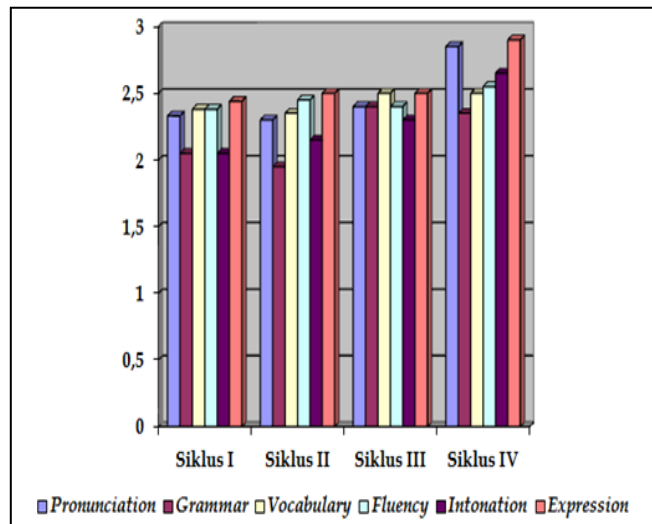
4. Refleksi

Hasil catatan lapangan oleh *observer* pada siklus I meliputi situasi kelas cukup ramai dan mahasiswa responsif dalam mengikuti pembelajaran, namun mahasiswa kurang persiapan, terutama kurang latihan dan tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa mahasiswa belum mengetahui cara menyusun kalimat dengan baik dan benar, dan pelafalan yang kurang tepat. Berikut ini disajikan grafik keterampilan berbicara mahasiswa pada siklus I



Gambar 1. Keterampilan Berbicara Mahasiswa Siklus I

Berdasarkan gambar di atas, rata-rata nilai mahasiswa dalam pelafalan 2,33, rata-rata aspek tata bahasa 2,05, rata-rata aspek kosakata 2,38, rata-rata aspek kelancaran 2,38, rata-rata aspek intonasi 2,05, dan rata-rata aspek ekspresi 2,44. Saat melakukan presentasi, banyak mahasiswa yang masih memegang naskah teks percakapan bahasa Inggris. Berikut adalah hasil PTK dari siklus I sampai siklus IV, dengan jumlah rata-rata siklus 1 adalah 59,39; rata-rata siklus II adalah 61,29; rata-rata siklus III adalah 64,54; dan rata-rata siklus IV adalah 66,84, dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh rata-rata skor pada siklus 1 adalah 59,39; rata-rata skor pada siklus II adalah 61,29; rata-rata skor pada siklus III adalah 64,54; dan rata-rata skor pada siklus IV adalah 66,84. Hasil peningkatan nilai keterampilan berbicara mahasiswa menggunakan metode seni peran dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Mahasiswa

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus IV
1.	Jumlah mahasiswa yang mencapai KKM	10	14	23	23
2.	Jumlah mahasiswa yang belum mencapai KKM	13	9	0	0
3.	Rata-rata	59,39	61,29	64,54	66,84
4.	Persentase ketuntasan	43,47%	60,86%	100%	100%

Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan empat siklus PTK yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai ketuntasan belajar, sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan nilai pre-tes berbicara (*speaking*) pada mata kuliah Bahasa Inggris I mahasiswa adalah 50,50 yang berarti jauh dari kata tuntas, maka peneliti melakukan pembelajaran menggunakan permainan seni peran agar hasil belajar mahasiswa meningkat.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dosen menjelaskan metode permainan seni peran, siswa mengamati, kemudian dosen meminta mahasiswa untuk berkelompok dan membuat dialog berdasarkan topik yang didapat, dan membuat teks dialog dalam Bahasa Inggris secara berkelompok, dan mempresentasikannya.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observer menilai keterampilan berbicara mahasiswa dalam enam aspek, yaitu pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*), intonasi (*intonation*), dan ekspresi (*expression*).

4. Tahap Refleksi

Observer membuat catatan lapangan pada siklus I yang meliputi situasi kelas cukup ramai dan mahasiswa responsif dalam mengikuti pembelajaran, namun mahasiswa kurang persiapan, terutama kurang latihan dan tidak terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris. Beberapa mahasiswa juga belum mengetahui cara menyusun kalimat dengan baik dan benar, dan mahasiswa sebaiknya berbicara (*speaking*) dalam Bahasa Inggris lebih sering. Sementara catatan lapangan pada siklus II meliputi mahasiswa serius dan menyimak instruksi dan tugas yang diberikan. Mahasiswa melakukan presentasi namun masih membaca menggunakan naskah/teks. Mahasiswa masih memerlukan banyak latihan dalam berbicara (*speaking*) dan penggunaan kamus *offline* (*e-dictionary*) dapat digunakan dalam pembelajaran sehari-hari untuk menambah kosakata mahasiswa.

Catatan lapangan yang diperoleh *observer* pada siklus III meliputi mahasiswa berbicara (*speaking*) dalam bahasa Inggris masih menggunakan naskah/teks, sehingga ekspresi mahasiswa belum terlihat, dan hanya sekedar membaca teks. Dalam pelafalan (*pronunciation*), dialek bahasa daerah masih kental terdengar, selain juga kemampuan berbicara mahasiswa bervariasi dari satu kelompok dengan kelompok lain, dan *observer* berharap kemampuan berbicara mahasiswa lebih “real” bukan semata-mata hanya berdasarkan membaca naskah/teks. Sedangkan catatan lapangan pada siklus IV meliputi suasana kelas menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas pembelajaran. Mahasiswa melakukan persiapan latihan dengan kelompoknya, namun masih memerlukan waktu 3-10 menit. Sebagian besar kelompok melakukan presentasi kelompok dengan optimal dan mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang baik, tetapi ada dua kelompok yang masih belum melakukan persiapan dengan baik sehingga masih membawa teks ketika melakukan presentasi di depan kelas. Mahasiswa tampil dengan melakukan improvisasi berdasarkan situasi yang diciptakan dan sebagian besar mahasiswa melakukan presentasi tanpa menggunakan teks, namun sebagian besar harus meningkatkan kemampuan dalam intonasi, ekspresi, *pronunciation*/pelafalan dan *grammar*/tata bahasa.

Siklus dilakukan kembali, dan didapati bahwa rata-rata nilai siklus IV adalah 66,84. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata secara klasikal di setiap siklus mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disajikan sebelumnya mengenai upaya meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris mahasiswa STABN Sriwijaya dengan permainan seni peran, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan memperhatikan rata-rata secara klasikal di setiap siklus terlihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa STABN Sriwijaya Semester IIB Jurusan Dharmacarya dan Semester II jurusan Dharmaduta. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor pada siklus I sebesar 59,39; rata-rata skor pada siklus II adalah 61,29; rata-rata skor pada siklus III adalah 64,54; dan rata-rata skor pada siklus IV adalah 66,84. Metode permainan seni peran dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.
2. Jumlah mahasiswa yang mencapai KKM dari siklus I sampai siklus IV tuntas sejumlah 23 mahasiswa, dengan persentase ketuntasan 100%.
3. Metode permainan seni peran dapat direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa STABN Sriwijaya Semester IIB Jurusan Dharmacarya, dan Semester II Jurusan Dharmaduta tahun ajaran 2017-2018.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Sehubungan dengan data penelitian, ditemukan hasil bahwa permainan seni peran dapat meningkatkan rata-rata skor dari siklus I-IV dan efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa STABN Sriwijaya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian PTK lainnya yang sejenis.
2. Mahasiswa perlu mempraktikkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris lebih sering, agar kemampuan berbicara mahasiswa terlatih dan meningkat dalam enam aspek, yaitu pelafalan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), kelancaran (*fluency*), intonasi (*intonation*), dan ekspresi (*expression*). Hal ini dikarenakan banyak latihan akan membuat keterampilan berbicara mahasiswa dalam berbahasa Inggris menjadi sempurna (*practice makes perfect*).
3. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi seluruh sivitas akademika STABN Sriwijaya, terutama bagi mahasiswa dalam mengasah imajinasi, memupuk kreativitas, menambah kosakata, dan meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris melalui permainan seni peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sugandi, dkk. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK.
- Ahmadi Abu & Joko Tri Prasetya. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Carr, W. Taggart & Kemmis, Stephen. (1992). *Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harris, David, Matyas, Laszo. (1999). *Generalized Method of Moments Estimation*. Cambridge University Press.
- Joyce, Bruce, Weil Marsha & Calhoun Emily. (2015). *Models of Teaching*. Pearson: America.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2005). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Geelong, Victoria, Deakin University Press.
- Newmark, Peter. (1988). *A Text book of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: A-ruzz Media.
- Soeparno. (2008). *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Rosda Karya.